

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan secara signifikan dibawah rata-rata anak normal dan dampak dari ketunagrahita berpengaruh pada pendidikan dan kemandirian anak. Dengan kata lain hal tersebut menimbulkan gangguan maupun hambatan dalam mengikuti program pendidikan dan di sekolah umum¹. Oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan sekolah juga tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku, dengan kata lain memerlukan program pendidikan khusus². Mereka mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk bisa mengembangkan kemampuan mereka secara optimal, agar dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan mencapai kemandirian. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental devective*, dan ini disebut sebagai anak yang mengalami kelemahan dalam perkembangan *child with develophent impairment*.

Pada ketunagrahita memiliki dampak yang luas pada individu dengan tunagrahita (keterbelakangan mental) dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan dan dukungan yang tersedia. Berikut beberapa dampak yang meliputi kemampuan kognitif, kesulitan dalam memahami informasi dan pembelajaran yang lebih lambat dibandingkan dengan orang tanpa keterbatasan³. Berikutnya kemandirian ketergantungan pada orang lain untuk kegiatan sehari-hari dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan hidup yang mandiri. Dapat disimpulkan bahwa anak Tunagrahita adalah mereka yang mengalami keterbatasan

¹ Sastra Wijaya Et Al., "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita," *Magistra* 8, No. 1 (2024): 546–52.

² Rika Apriliana And Muhamad Afandi, "Inovasi Strategi Guna Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak Tunagrahita Di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, No. 2 (2024): 183–91.

³ Yahdinil Firda Qotrunnajah, Nailah, Nadhirah, "Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negri 01 Pembina Pandeglang" 10 (2024): 1–23.

dalam kecerdasan yang terjadi pada masa perkembangan, dan sebagai akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Anak Tunagrahita memiliki risiko yang lebih tinggi akan masalah kesehatan gigi dan mulut. Merujuk pada temuan tersebut karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan mental untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal penyandang disabilitas memiliki masalah kesehatan dua kali lipat dibandingkan orang normal. Dilihat dari karakteristik dan berbagai permasalahan yang menyatakan bahwa anak tunagrahita sedang kurang mampu mempelajari pelajaran yang sifatnya akademis.

Dengan demikian ruang lingkup program pelajaran bagi mereka, harus diarahkan pada program penguasaan keterampilan salah satunya keterampilan merawat diri menggosok gigi dan penyesuaian diri dengan lingkungan⁴. Jenis kegiatan menolong diri yang perlu diajarkan pada anak tunagrahita adalah latihan mengurus diri dan keterampilan seperti membersihkan tubuh, mencuci tangan, dan kaki, menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, mengenakan pakaian, makan dan sebagainya⁵.

Jika dapat memperoleh keterampilan ini, anak tunagrahita dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Demikian pengembangan keterampilan bina diri menjadi sangat penting dalam membantu anak tunagrahita, mencapai potensi maksimal mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Membutuhkan pendekatan yang dioptimalkan untuk mengembangkan kemandirian mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Keterampilan menolong diri sendiri sering disebut juga (*self help skills*).

Ketunagrahita melibatkan pada masalah perilaku adaptif, tidak hanya pada masalah fungsi intelektual saja. Menggosok gigi merupakan bentuk kegiatan bagi

⁴ Anggi Luckita Sari et al., "Penyuluhan Kesehatan Mengenai Teknik Menyikat Menggunakan Phantom Atau Model Gigi Di TK Gemantar 1," *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Penyuluhan* 02, no. 5 (2024): 179–84.

⁵ Septi Nur Faisah et al., "Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Belajar Mengenal Angka Di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 3(2023):34–41

anak tunagrahita untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat⁶. Menggosok gigi yang digunakan setiap harinya haruslah bersih dan bebas dari kotoran, agar gigi selalu sehat dan jauh dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh keadaan gigi yang kotor. Kegiatan menggosok gigi ini hendaklah dilakukan anak dengan mandiri karena tidak selamanya anak dapat menggantungkan diri dengan bantuan orang lain⁷. Anak tunagrahita dengan pendekatan yang tepat, latihan yang konsisten, dan dukungan yang berkelanjutan anak dapat mengembangkan keterampilan bina diri yang penting untuk mencapai kemandirian sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Anak tunagrahita memang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran menggosok gigi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Mumpuniarti menyatakan bahwa, program khusus bina diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri. Program ini dirancang untuk membantu mereka menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti menggosok gigi. Menggosok gigi adalah contoh kegiatan yang membantu anak tunagrahita mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat⁸.

Menggosok gigi merupakan faktor penting dalam kebersihan diri di kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial. Salah satunya yaitu komunikasi, jika gigi tidak sehat maka menyebabkan bau mulut yang dapat mengganggu komunikasi khususnya dalam bicara. Maka dari itu agar gigi anak tetap sehat maka menggosok gigi hal yang wajib diketahui oleh anak tunagrahita. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini salah satunya adalah bahwa anak-anak ini mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dengan benar.

⁶ Reza Febri Abadi, Neti Asmiati, and Dikeu Septian Elsa, "Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun Di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten," *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 10–16.

⁷ Risky Maretta Rudita, Abdul Huda, and Rizqi Fajar Pradipta, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 7, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p8-12>.

⁸ Hanifa Nur Asri and Pujaningsih Pujaningsih, "Peningkatan Keterampilan Bina Diri Menggosok Gigi Siswa Disabilitas Intelektual Sedang Dengan Penerapan Media Video Animasi," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 9, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p1-11>.

Misalnya mereka mungkin tidak tahu cara mengukur takaran odol yang tepat atau menyikat gigi yang benar. Di sisi lain, kurangnya bimbingan dari orang tua juga dapat menghambat kemauan anak untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri⁹. Namun faktanya, anak tunagrahita kategori sedang dalam menggosok gigi banyak yang hanya menyikat bagian tertentu saja tidak mengikuti tahapan dengan benar.

Menggosok gigi merupakan kegiatan yang penting bagi anak tunagrahita untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan menggosok gigi bagi anak tunagrahita pemahaman yang benar tentang teknik menggosok gigi¹⁰. Penting bagi anak tunagrahita untuk dipandu secara rinci dalam teknik menggosok gigi yang benar. Menurut Penelitian Rasyidia, Dkk, menyatakan hasil pemeriksaan status karies gigi menunjukkan indeks DMF-T anak tunagrahita memiliki kategori sedang yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan 100%. Sedangkan pada anak tunagrahita sedang status karies sedang dengan persentase 87%. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fisur, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi. Misalnya email ke dentin atau pulpa, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan saliva, permukaan dan anatomi gigi

Menurut peneliti karies pada anak tunagrahita memiliki keterkaitan dengan masalah medis yang merupakan akibat dari penyakit atau kondisi yang tidak sempurna seperti akibat infeksi, gangguan waktu kehamilan dan masalah gigi atau rongga mulut yang dapat membahayakan kesehatan umum. Pendidikan kesehatan hakekatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Kelompok maupun individu agar memperoleh pengetahuan

⁹ Gusti Aprilisa Nurhuda et al., "Aprils Mophie Model Improves Toothbrushing Skills of Intellectual Disabilities Children," *Jurnal Kesehatan Gigi* 11, no. 1 (2024): 33–40.

¹⁰ Yuhelva Destri, Iin Wahyuni, and Septi Ristiyana, "Promosi Kesehatan Cara Menggosok Gigi Yang Baik Dan Benar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* 5, no. 1 (2023): 134–37.

yang lebih baik, dimana pengetahuan tersebut diharapkan berpengaruh kepada perubahan kemampuan dan perilaku sasaran. Faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan disamping faktor masukannya sendiri juga dipengaruhi oleh faktor metode, materi, petugas dan juga alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan¹¹.

Mereka perlu memahami langkah-langkah yang tepat, seperti durasi waktu yang cukup tekanan yang tepat, dan gerakan yang efektif untuk membersihkan gigi dan gusi dengan baik. Praktik langsung dan bimbingan rutin pelaksanaan program bina diri harus melibatkan praktik langsung dan dilakukan secara rutin. Peranan orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pembelajaran tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada anak. Orang tua akan memberikan pengetahuan secara sederhana tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Anak yang memiliki pengetahuan dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, maka anak akan dapat melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Penelitian ini didukung oleh Santoso, salah satu fungsi keluarga adalah sebagai fungsi pendidikan dimana bagi anak keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pendidikannya¹².

Menggosok gigi adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama bagi anak-anak termasuk mereka yang mengalami retardasi mental. Anak-anak dengan retardasi mental termasuk tunagrahita kategori sedang, seringkali mengalami masalah gigi yang memerlukan perhatian khusus. Metode untuk saat ini yang digunakan oleh guru adalah metode demonstrasi guru memperagakan cara kegiatan menggosok gigi pada siswa. Menurut peneliti cara tersebut dirasa kurang lengkap bila tidak di kombinasikan dengan benda yang bisa dijadikan sebagai alat peraga contohnya seperti phantom gigi. Karena metode demonstrasi hanya mengajarkan siswa dengan memperagakan atau menunjukan pelajaran yang sedang di pelajari¹³. Padahal, dalam mengajarkan keterampilan

¹¹ Eldarita, rizqi amanullah, Pengaruh bimbingan tehnik menyikat gigi terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita Politeknik Kemenkes Yogyakarta hh 64-69

¹² Nofia Widya Atmadjati. dkk. Hubungan dan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita Poltekkes Kemenkes Surabaya, Jurusan Kesehatan Gigi h 57.

¹³ Fika Nur Indriasari, "teknik shaping sebagai upaya peningkatan kemampuan ADL (acticvitiy daily living) menggosok gigi pada anak dengan tunagrahita Vol. 29 No. 2 April-Juni 2023 h 218

untuk anak tunagrahita perlu adanya latihan secara berulang-ulang agar keterampilan yang diajarkan bisa diingat dengan baik oleh siswa dan menjadikan suatu kebiasaan.

Pada permasalahan diatas jika tidak segera diperbaiki maka akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulut serta terhambat nya kemandirian pada anak. Jika anak belum bisa melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri, maka anak bergantung pada orang lain ketika menggosok gigi.

Dapat diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru mengenai fungsi dan pelaksanaan pembelajaran menggosok gigi sehingga siswa mampu melakukan kegiatan menggosok gigi tidak hanya di sekolah tetapi juga dilakukan di rumah bersama orang tua¹⁴ Hal ini di tunjukan tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi di lakukan di rumah sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai oleh kemandirian siswa.

Berdasarkan kondisi awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa di SLB Negeri 01 Jakarta, ditemukan bahwa kemampuan menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan masih menunjukkan tingkat kemandirian yang beragam. Meskipun siswa telah mengenal kegiatan menggosok gigi sebagai bagian dari aktivitas bina diri sehari-hari, pelaksanaannya belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan verbal, pengingat, pendampingan, maupun pengawasan untuk dapat menyelesaikan kegiatan menggosok gigi.

Perbedaan kemampuan tersebut terlihat pada beberapa aspek, terutama dalam mengikuti tahapan kegiatan secara berurutan, menyelesaikan seluruh proses menggosok gigi, membangun kebiasaan secara mandiri, serta kemampuan motorik dalam menggunakan sikat gigi. Pada beberapa siswa, kemampuan dasar menggosok gigi telah berkembang dan siswa sudah mampu mengambil alat serta memegang sikat gigi sendiri, tetapi masih sering melupakan tahapan tertentu atau membutuhkan pengingat agar kegiatan dapat dilakukan sampai selesai. Sementara

¹⁴ Hartati Bahar et al., "Edukasi Gerakan Si Ali (Sikat Gigi Dua Kali Sehari) Di SD Negeri 51 Kota Kendari," *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 23–31

itu, terdapat pula siswa yang telah memiliki rutinitas menggosok gigi pada waktu tertentu, tetapi pelaksanaannya masih bergantung pada arahan dari orang tua. Kondisi lainnya menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan motorik juga dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan gerakan menggosok gigi secara optimal.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan bukan semata-mata karena siswa belum mengenal kegiatan tersebut, melainkan karena kemampuan yang telah dimiliki belum berkembang secara optimal menjadi keterampilan yang dilakukan secara mandiri, sistematis, dan konsisten. Kegiatan menggosok gigi yang terdiri atas beberapa tahapan membutuhkan kemampuan untuk memahami instruksi, mengingat urutan, mempertahankan perhatian hingga kegiatan selesai, serta melakukan gerakan motorik yang sesuai. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan masing-masing siswa perlu menjadi pertimbangan dalam pemberian pembelajaran bina diri.

Di sisi lain, kondisi awal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan dibandingkan kemampuan sebelumnya. Siswa yang pada awalnya masih membutuhkan bantuan penuh secara bertahap telah mampu mengambil alat sendiri, memegang sikat gigi, mengikuti sebagian tahapan, dan menunjukkan keinginan untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Dengan demikian, kemampuan menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan memiliki potensi untuk terus dikembangkan melalui latihan yang sistematis, berulang, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan dasar menggosok gigi yang telah dimiliki siswa dengan kemampuan menggosok gigi secara mandiri dan menyelesaikan seluruh tahapan dengan benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak hanya memberikan contoh mengenai cara menggosok gigi, tetapi juga membantu siswa memahami urutan kegiatan, melakukan setiap tahapan secara tepat, dan membangun kemandirian dalam pelaksanaannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan

sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tunagrahita ringan di SLBN 01 Jakarta belum mampu melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri dan sesuai dengan tahapan yang benar.
2. Kemampuan dasar menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan masih beragam, mulai dari menyiapkan alat, mengoleskan pasta gigi, melakukan gerakan menyikat gigi, hingga berkumur setelah menyikat gigi.
3. Belum diketahui secara jelas tingkat kemampuan dasar menggosok gigi yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan di SLBN 01 Jakarta.
4. Diperlukan data mengenai kemampuan menggosok gigi siswa tunagrahita ringan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran bina diri yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembahasan fokus peneliti dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan di SLBN 01 Jakarta.
2. Penelitian difokuskan pada kemampuan dasar menggosok gigi siswa tunagrahita ringan.
3. Kemampuan dasar menggosok gigi yang diteliti meliputi kegiatan menyiapkan alat dan bahan, mengoleskan pasta gigi, melakukan gerakan menyikat gigi, berkumur, serta merapikan kembali peralatan setelah digunakan.
4. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan dasar menggosok gigi siswa tunagrahita ringan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembahasan fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah kemampuan dasar menggosok gigi pada siswa tunagrahita ringan di SLBN 01 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil peneliti ini diharapkan berguna bagi semua pihak, kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan pengalaman dan kemampuan dalam penelitian serta menambah wawasan dan pemahaman dalam Bina diri menggosok gigi.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah dan lingkungan sekolah dalam menggunakan media phantom gigi sebagai alat media belajar untuk meningkatkan kemampuan cara menggosok gigi dengan benar.
3. Bagi orang tua memberikan pengetahuan mengenai cara keterampilan menggosok gigi pada anak di rumah.

